BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris berasal dari *communication*, berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.[1] Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi juga merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa bila tidak ada komunikasi. Jadi pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir ke dunia. Seorang bayi dapat menangis atau merengek kepada ibunya ketika ia merasa haus atau lapar. Secara tidak langsung ia telah menyampaikan pesan melalui tangisan atau rengekannya tersebut. Setelah beranjak dewasa ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

[1] http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/penjelasan-6-teori-komunikasi/

Tirman Sirait mengemukakan pendapatnya tentang pengertian komunikasi sebagai berikut, ”Komunikasi adalah suatu tingkah laku perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna-makna informasi dari seseorang kepada orang lain, atau lebih jelasnya suatu pemindahan atau pengoperan informasi mengenai pikiran dan perasaan-perasaan” (Tirman, 1982: 11). [2] Wilbur Schramm menyebut bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Schramm, 1982:47). [3] Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Menurut teori dasar Biologi manusia ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya itu karena adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. [4]

Manusia melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik di lingkungan masyarakat, tempat bekerja, sekolah, keluarga, maupun organisasi. Namun diantara lingkungan yang ada, keluargalah yang sangat mempengaruhi

---

[2] http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/penjelasan-6-teori-komunikasi/ Pada Hari Minggu Tanggal 13-11-2010 Pukul 08.00 PM

[3] http://izabova.blogspot.com/2010/07/mengapa-manusia-perlu-berkomunikasi.html Pada Hari Minggu Tanggal 13-11-2011 Pukul 10:45 PM

[4] http://cindi_ling.student.fkip.uns.ac.id/komunikasi-efektif/ Pada Hari Rabu Tanggal 16-11-2011 Pukul 08:00 PM

kehidupan seseorang dikarenakan intensitas dan frekuensinya yang cenderung tetap dan rutin. Keluarga berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat".

Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. [5] Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. [6] Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Menurut Departemen Kesehatan RI (1998) : ‘‘Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. [7]

Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal, sekalipun itu dalam keluarga yang memiliki perbedaan yang cukup pelik seperti perbedaan agama, karena hirarki antara keluarga beda agama ada tapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Perbedaan komunikasi keluarga beda agama, pendidikan, usia, kebiasaan dan kepribadian antar anggota keluarga khususnya suami istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Sejak sepasang insan menikah, komunikasi dua keluarga besar dimulai secara intensif.

[5] http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga Pada Hari Senin Tanggal 21-11-2011 Pukul 13:15 PM
[6] http://raig-ner07.blog.friendster.com/ Pada Hari senin Tanggal 21-11-2011 Pukul 13:55 PM
[7] http://definisi-pengertian.blogspot.com/2009/11/pengertian-keluarga.html Pada Hari Selasa Tanggal 22-11-2011 Pukul 09:34 PM

Modal mereka tidak hanya kasih tapi juga *platform* yang sama, berdasarkan janji nikah. [8]

Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal sebuah keluarga tersebut. Menurut David K. Berlo, komunikasi adalah proses dimana unsur-unsur yang ada bergerak aktif, dinamis dan tidak statis. Maka alangkah naif jika kita berpikir bahwa komunikasi akan otomatis berjalan selalu sama dan sesuai yang kita inginkan. Tiap kali komunikasi terjadi berarti selalu akan terjadi modifikasi. Sehingga masalah komunikasi dalam keluarga haruslah dipahami dalam konteks dinamika keluarga untuk menjalin kebersamaan. [9]

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Untuk belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orang tua diharapkan dapat membantu anaknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkunganya untuk mengatasi masalahnya secara realistik dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak, lebih lanjut dijelaskan

> "Menurut Minuchin, keluarga adalah satu kesatuan (*entity*) suatu sistem atau organisme. Keluarga bukanlah merupakan kumpulan (*collection*) atau penjumlahan dari individu-individu. Ibarat amuba, keluarga mempunyai

[8] http://risyaf.student.umm.ac.id/Icapunkkomunikasi-dalam-berkeluarga/ Pada Hari Selasa Tanggal 22-11-2011 Pukul 11:56 PM

[9] http://risyaf.student.umm.ac.id/Icapunkkomunikasi-dalam-berkeluarga/ Pada Hari Selasa Tanggal 22-11-2011 Pukul 11:56 PM

> komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga tersebut. Apabila ada satu komponen keluarga terganggu atau tidak berfungsi, maka sistem keluarga akan terganggu pula". (Willis, 2008:148-149).

Saat komunikasi berlangsung selayaknya ada umpan balik (*feed back)* yang baik dari lawan bicara (komunikan). Jika komunikan memiliki argumen serta pijakan yang berbeda untuk memecahkan suatu masalah, besar kemungkinan komunikasi mengalami ganguan (*miss communication*). Setiap agama memiliki aturan yang berbeda-beda, hal itu yang sering nampak dewasa ini, baik itu gaya hidup maupun dalam menyikapi satu permasalahan. Komunikasi juga akan terbentuk dengan langgeng jika adanya respon yang baik.

Proses komunikasi akan terhambat karena adanya sekatan-sekatan, proses komunikasipun akan terhambat karena satu permasalahan disikapi dengan cara dan prinsip yang berbeda dan tidak semua individu bisa menerima hal tersebut terutama hal yang berkaitan langsung dengan agama. Suatu permasalahan bisa diselesaikan dengan banyak argumen serta solusi dari banyak pihak dan hal tersebut sangat benar. Tetapi jika masing-masing individu ingin mempertahankan argumen masing-masing dan berjalan pada jalan yang telah dipilih oleh masing-masing individu tersebut, maka yang akan terjadi adalah perpecahan dalam satu keluarga.

Adanya fenomena mengenai perbedaan itu, tidak bisa diacuhkan begitu saja. Karena hal itu benar adanya. Masing-masing individu yang berlainan agama, pasti akan mempertahankan eksistensi agama masing-masing. Selain itu, gaya hidup satu

agama dengan agama yang lain pastilah berbeda. Perbedaan gaya hiduppun akan menimbulkan ketidak nyamanan dalam menjalani proses komunikasi dan dinding pemisah akan terus terjadi.

Di Kota Bandung sendiri perkawinan beda agama terjadi tidak jauh beda dengan cerita-cerita mengenai perkawinan beda agama yang terjadi. Dinamika yang terjadi di keluarga beda agama fluktuatif, suasana yang tercipta di rumah keluarga beda agama kondusif terkadang bergejolak. Gejolak yang terjadi biasanya mengenai keyakinan yang dianut oleh masing-masing orang tua, seperti misalkan ketika beranjak dewasa si anak harus memilih keyakinan yang dianut oleh orang tuanya dan dalam proses pemilihan tersebut biasanya anak yang menjadi korban intervensi orang tua. Misalnya saja si ayah yang beragama A biasanya "menggiring" si anak untuk ikut memeluk agama si ayah, di lain kesempatan si ibu juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan si ayah, lalu tekanan dan ajakan juga dilakukan dari masing-masing keluarga baik itu keluarga besar si ayah ataupun keluarga besar si ibu.

Namun dibalik itu ada juga keluarga yang tidak terlalu memusingkan agama apa yang dianut oleh si anak kelak. Biasanya hal itu karena kondisi dari orang tua yang cukup acuh dengan apa yang mereka yakini atau mereka memiliki pemahaman sendiri tentang apa yang mereka yakini.

Sudah banyak contoh perkawinan beda agama terjadi di kalangan artis terdapat fenomena kecenderungan peningkatan pernikahan beda agama. Misalnya

pernikahan beda agama terjadi di kalangan masyarakat di Kota Bandung antara Bapak Yadi (Islam) dengan Ibu Nuri (non-Islam). Dan ada Beberapa contoh di kalangan *public figure* atau artis lain yang telah lebih dahulu menikah beda agama antara lain Jamal Mirdad (Muslim) dengan Lidya Kandauw (non-Islam), antara Katon Bagaskara (non-Islam) dengan Ira Wibowo (Islam) di Indonesia sendiri.

Menikah antar beda agama memang belum dapat dibenarkan oleh Undang-Undang, pasalnya Menurut UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 perkawinan hanya sah bila dilaksanakan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Pernikahan ini mensyaratkan kesamaan agama dalam melaksanakan perkawinan. Perkawinan secara Islam dilayani dan dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA), sedangkan perkawinan bagi umat Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha dicatatkan di Kantor Catatan Sipil. Salah satu alasan yang sering disebut tidak bolehnya menikah beda agama karena untuk menjaga kelestarian perkawinan itu sendiri.

Ichtijanto dalam penelitiannya menyebutkan antara tahun 1986 – 1990 ada perkembangan pernikahan beda agama yang terjadi di Jakarta, tahun 1986 (19 pasangan), 1987 (25 pasangan), 1988 (32 pasangan), 1989 (42 pasangan), 1990 menurun sedikit (30 pasangan), (Ichtijanto:139n,2003). Berangkat dari kenyataan ini, peneliti bermaksud mengangkat fenomena pernikahan beda agama ini dalam konteks transformasi pendidikan agama dalam keluarga. Dari penelitian ini diharapkan akan ditemukan implikasi apa yang terjadi dalam pendidikan agama keluarga yang

disebabkan pernikahan beda agama dan bagaimana sebaiknya Negara mensikapi fenomena tersebut.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "**Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana **Latar Belakang** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Pola Komunikasi** Keluarga Inti Beda di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Realitas** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan pola komunikasi keluarga inti beda agama (studi fenomenologi komunikasi keluarga inti beda agama di Kota Bandung).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Latar Belakang** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Pola Komunikasi** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Realitas** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini diharapkan mengetahui teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi secara umum maupun khusus dan mengembangkan ilmu komunikasi khususnya mengenai bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut :

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai Komunikasi Keluarga Inti *Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung).*

b. Kegunaan Bagi Universitas

Untuk pihak universitas khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan memberikan pengetahuan tentang Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama dan Pola Komunikasi keluarga beda agama di Kota Bandung.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai kehidupan komunikasi keluarga beda inti agama dan untuk dapat mendeksripsikan bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda agama di Kota Bandung.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.

2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.

3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.

4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan komunikasi keluarga inti beda agama di dalam rumah tangga sebagai berikut : fenomenologi, konstruksi realitas

1.5.1.1 Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

> "Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti "yang menampak". Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri". (Kuswarno, 2009:10)

> "Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku". (Kuswarno, 2009:18).

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan

pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9)

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. (Moleong, 1988:7-8)

Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji".(Creswell, 1998:54)

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59) Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21) Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus Penelitian Fenomenologi:

a. *Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.

b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

1.5.1.2 Konstruksi Realitas

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia social bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan "kebiasaan" (*habits*) (Kuswarno, 2009:112).

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam dituasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (*typication*).

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Fenomenologi

Seperti yang dikatakan Stephen W. Little John, bahwa: "*fenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*" (1996:204). Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, penulis mengangkat komunikasi keluarga inti beda agama di Kota Bandung dari masalah penelitian.

Karena keluarga beda agama adalah sebuah fakta atau realita dari pengalaman hidup yang sangat memungkinkan di alami oleh sebagian besar keluarga.

Studi fenomenologi menurut Creswell *Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experience for several individuals about a concept or the phenomenon*. Dengan demikian, studi fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal ini adalah keluarga *beda agama* (Creswell, 1998:51).

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha "mereduksi" kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Studi fenomenologi ini digunakan penulis untuk menjelaskan komunikasi keluarga

beda agama, berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan hal ini menjadi data penting dalam penelitian.

1.6 Pertanyaan Penelitian

1.6.1 Informan Peneliti

1. Bagaimana **Latar Belakang** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung?

a. Apakah sejarah anda atau orang tua anda melakukan pernikahan beda agama?
b. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan beda agama?
c. Kenapa anda tetap melakukan pernikahan beda agama walaupun di beberapa agama hal tersebut di larang?
d. Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah melakukan pernikahan beda agama?
e. Apakah dengan pernikahan beda agama bisa menjamin keharmonisan di dalam keluarga anda atau orang tua anda?
f. Bagaimana tanggapan orang tua anda atau nenek anda dengan pernikahan tersebut?
g. Bagaimana sikap tetangga mengenai pernikahan anda?
h. Ketiak melakukan prosesi pernikahan, itu mengunakan upacara seperti apa?(apakah dengan cara islam, katolik atau yang lainnya)?
i. Apa keluarga anda atau keluarga pasangan anda datang pada saat prosesi pernikahan?
j. Tanggapan mereka seperti apa?

k. Apakah sebelum melakukan pernikahan beda agama anda atau orang tua anda sudah mempunyai komitmen satu sama lain?

l. Jika ia, apa komitmen itu berjalan dengan baik setelah anda atau orang tua anda berkeluarga?

2. Bagaimana **Pola Komunikasi** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung?

a. Apakah anda tahu istilah Keluarga Beda Agama?

b. Apakah penilaian anda atau orang tua anda tentang kondisi keluarga anda saat ini ?

c. Apakah anda atau oraang tua anda mendapat kebahagian dengan kondisi keluarga saat ini?

d. Apakah anda sering berkomunikasi dengan orang tua atau anak anda?

e. Seberapa dekat anda dengan orang tua anda atau anak anda?

f. Apa yang anda rasakan ketika anda sulit berkomunikasi, dan tidak medapat perhatian atau dukungan dari orang tua atau anak anda?

g. Dengan siapa anda pernah berkonflik di antara anggota keluarga dan, konflik apakah yang sering anda alami?

h. Bagaimana anda melihaat Pola Komunikasi anda dengan orang tua anda dan anda dengan mertua anda saat mengalami konflik dan tidak mengalami konflik?

4. Bagaimana **Realitas** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung?

a. Pernahkah anda mendapatkan perlakuan diskriminatif?

b. Pernahkah anda mendapat pertanyaan yang keritis tentang perbedaan agama dari rekan anda? Bagaimana tanggapan anda?
c. Bagaimana kehidupan dan lingkungan anda di luar atau masyarakat?
d. Bagaimana komunikasi anda di luar rumah atau di masyarakat?

1.6.2 Informan Pendukung

1. Bagaimana **Latar Belakang** Keluraga Inti Beda Agama di Kota Bandung?
    a. Apakah menurut anda pengertian tentang keluarga beda agama?
    b. Apakah menurut anda/anak anda yang melatar belakangi mereka melakukan pernikahan beda agama?
    c. Sebelum anak anda melakukan pernikahan tersebut pernahkah terjadi konflik?
    d. Apakah sebelum melakukan pernikahan tersebut anak anda sudah mempunyai komitmen dengan calom suami anak anda?
    e. Jika ia, komitmen tersebut berjalan dengan baik?
2. Bagaimana **Pola Komunikasi** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung?
    a. Bagaimana komunikasi anda dengan menantu anda atau dengan saudara anda?
    b. Setelah mereka mempunyai anak apakah masalah agama di permaslahkan?
    c. Jika ia, apa yang memicu konflik tersebut?
    d. Dan bagaimana cara penyelesaiannya?
    e. Dan apakah menurut anda keluarga beda agama itu selalu timbul konflik?

3. Bagaimana **Realitas** Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung?
    a. Apakah menurut anda pernikahan beda agama sah di mata hukum?
    b. Jika ia atau tidak apa alasannya?
    c. Dan apa yang anda tau tentang pernikahan beda agama?

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wawancara akan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu kepada subjek penelitian yaitu komunikasi keluarga inti beda agama di Kota Bandung.

> "Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi". (Spradley, 2006:39)

1.7.2 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Adapun definisi narasumber menurut Bagong Suyatna adalah:

> "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup" (Suyatna, 2005 :72)

Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela. [10]

Wawancara dilakukan dengan 2 keluarga (dua) yang terdiri dari 2 (dua) orang dan 3 (tiga) anak dari keluarga inti beda agama sebagai informan peneliti, 1 (satu) orang ibu yang mempunyai anak keluarga beda agama, dan 2 (dua) orang masyarakat sebagai informan pendukung. Data informan tersebut ditampilkan sebagai berikut :

Untuk lebih jelas, informan dapat dilihat pada tabel berikut :

[10] http ://tatangmanguny.wordpress.com/2009/06/30/sampel-sampling-dan-populasi-penelitian-bagian-ii-teknik-sampling-ii Pada Hari Minggu Tanggal 13-11-2011 Pukul 12:43 PM

Table 1.1

Informan Penelitian

NO	Nama	Keterangan
1	Opit	Anak dari keluarga beda agama
2	Bpk Yadi / Ibu Nuri	Keluarga beda agama
3	Mba Eli	Anak dari keluarga beda agama
4	Bpk Hartono	Anak dari keluarga beda agama
5	Ibu Kadar / Bpk Supri	Keluarga Beda Agamas

Sumber: *Data Peneliti*,

Tabel 1.2

Informan Pendukung

No	Nama	Keterangan
1	Ny. Kerdijyoe	Ibu rumah tangga
2	Ibu. Ratnasih	Guru
3	Bapak. Gunarso	Wirasawasta

Sumber: *Data Peneliti*

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya ”Metodologi Penelitian Kualitatif”.

> “Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif”. (Mulyana, 2003:150)

Furchan menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Furchan, 1992:21-22). Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Miles dan Huberman, penelitian kualitatif adalah *“Conducted through an intense and or prolonged contact with a “field” or life situation. These situation are typically “banal” or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations”*. [11]

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

[11] Dalam Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendikia.

Thomas Lindlof dengan bukunya "*Qualitative communication research methods*" dalam Kuswarno [12] menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai *paradigma interpretif*. (Lindlof, 1995:27-28). Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5; Bogdan dan Biglen, 1990:2; Miles dan Huberman, 1993:15; Brannen, 1997:1) bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan realitas komukasi keluarga inti beda agama.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena keluarga inti beda agama dan bagaimana komunikasi keluarga inti beda agama. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln dalam, bahwa :

> "Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistic terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan

[12] Kuswarno, Engkus. 2004. Dunia *Simbolik Pengemis kota Bandung (Disertasi)*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

> fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti "penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual "yang menggambarkan momen-momen problematic dan pekerjaan sehari-hari serta mkana yang ada di dalam pekerjaan individu" (Creswell, 1998:15) .

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan Tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti :

> "wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". (Koentjaradiningrat, 1986:136)

Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data dilapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang

timbul dilapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung.

2. Observasi

Cara observasi dilakukan peneliti untuk menunjang data yang telah ada. Observasi penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat di analisis nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses dilapangan. Observasi penelitian dilakukan dengan cara mendatangi dan melihat langsung keluarga beda agama ini di Wilayah Bandung.

3. Studi Literatur

Dalam studi literatur ini penulis menganut sistem kepustakaan terbuka dimana dengan mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan bacaan mengenai masalah yang diteliti. Dengan teknik kepustakaan ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pendapat-pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memeperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

5. Penelusuran Data *Online*

Penelusuran data *online* menurut Burhan Bungin adalah :

"Tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis" (Bungin, 2008: 148).

Dari pendapat Burhan Bungin yang dikutip diatas, peneliti menggunakan sumber yang *online* sebagai data pendukung untuk kebutuhan informasi penelitian ini, baik dengan menggunakan jasa "*search engine*" seperti: google, yahoo, dan blog karena didalam situs ini banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini. Jadi, sudah selayaknya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan, yang bisa didapat dari jaringan *online* untuk umum.

1.10 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari, dan memmutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248).*

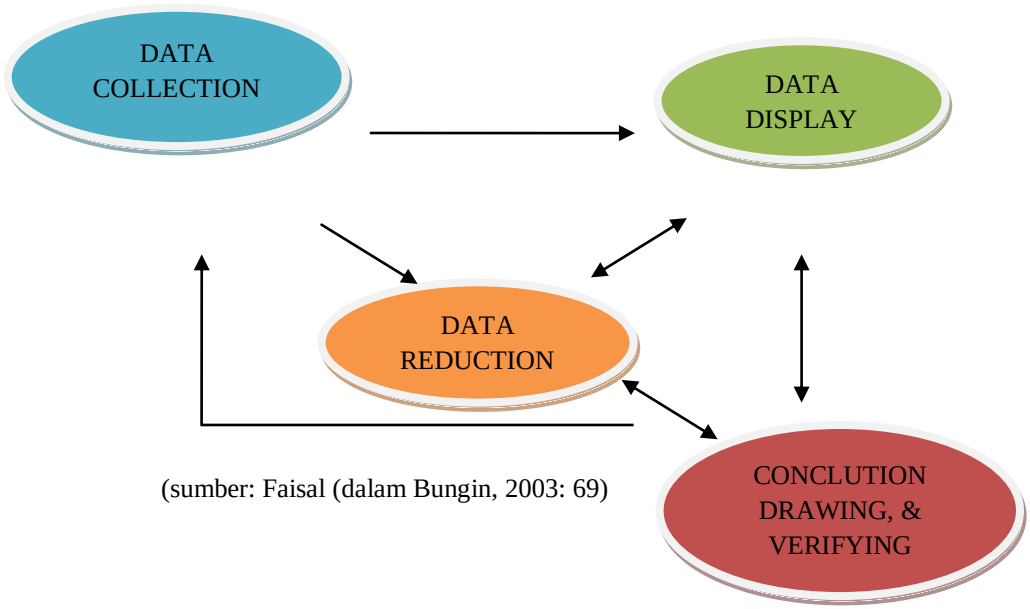
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal dalam :

"Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier" (Bungin, 2003: 68-69):

Huberman dan Miles dalam Bungin melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1.1

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



(sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara

tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinue dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui kajian Study Fenomenologi Keluarga beda agama di dalam rumah tangga di kota bandung.

1.11 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (2005:270)

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian

data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman kunci untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.
4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
6. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2005:275-276).

1.12 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.12.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

1.12.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 10 bulan, yaitu mulai dari bulan September 2011 sampai dengan bulan Juli 2012. Adapun waktu penelitian ditampilkan dalam table sebagai berikut.

Tabel 1.3

Waktu dan Kegiatan Penelitian 2011-2012

No	Tahap	September s/d Oktober 2011				November s/d Desember 2011				Januari s/d Febuari 2012				Maret s/d Apri 2012				Mei s/d Juni 2012				Juli 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	PERSIAPAN																								
	a. Studi Pendahuluan																								
	b. Pengajuan Judul																								
	c. Persetujuan Judul																								
	d. Persetujuan Pembimbig																								
2	PELAKSANAAN																								
	a. Bimbingan Bab I																								
	b. Seminar UP																								
	c. Bimbingan Bab II																								
	d. Bimbingan Bab III																								
	e. Wawancara Penelitian																								
3	PENGOLAHAN DATA																								
	a. Pengolahan Data Primer																								
	b. Pengolahan Data Sekunder																								
	c. Bimbingan Bab IV																								

	d. Bimbingan Bab V																							
	e. Bimbingan Seluruh Bab																							
4	**SIDANG**																							
	a. Pendaftaran Sidang																							
	b. Penyerahan *Draft* Skripsi																							
	c. Persiapan Sidang																							
	d. Sidang Skripsi																							

1.13 Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini terbagi atas V (Lima) Bab fdan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian (kegunaan teoritis dan kegunaan praktis), kerangka pemikiran, pertanyaan penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, subjek dan informan, teknik analisis data, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang mendukung penelitian serta kaitannya dengan permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini tinjauan tentang fenomenologi, penjelasan tentang kontruksi realitas, serta teori penunjang lainnya dalam memecahkan masalah pada penelitian ini.

BAB III : OBJEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara singkat mengenai awal mulanya tercipta ***Latar Belakang Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung*.**

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang uraian dari hasil penelitian berdasarkan wawancara data yang terkumpul, yang meliputi analisis deskriptif, identitas respon dan analisis deskriptif hasil penelitian dan rangkuman.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang ada pada identifikasi masalah dan juga saran-saran pada perusahaan dan peneliti berikutnya.